

## BAB IV

### PAPARAN DATA DAN PEMBAHASAN

#### A. Paparan Data

Pembelajaran Akidah Akhlak di MI Darul Ihsan Kertonegoro dilaksanakan satu kali dalam seminggu. Semua materi Akidah Akhlak sudah tercakup pada sub pokok materi pelajaran Akidah Akhlak. Setelah penulis melakukan penelitian langsung di lapangan, terdapat beberapa problem yang diperoleh penulis terhadap pelaksanaan pembelajaran Akidah Akhlak, antara lain:

1. Problematika Pembelajaran Akidah Akhlak di MI Darul Ihsan Kertonegoro.

a. Problem pada peserta didik dalam pembelajaran Akidah Akhlak di kelas V MI Darul Ihsan Kertonegoro.

MI Darul Ihsan Kertonegoro merupakan salah satu lembaga pendidikan yang terletak di Kecamatan Pakuniran. Di MI Darul Ihsan Kertonegoro ini siswa memiliki latar belakang yang berbeda, mereka mayoritas lulusan dari TK (Taman Kanak-Kanak). Dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas, terdapat beberapa problematika khususnya dalam pembelajaran Akidah Akhlak. Problem tersebut kurangnya pemahaman siswa terhadap materi yang diberikan guru Akidah Akhlak dalam proses belajar mengajar.

## 1) Karakteristik daya pikir

Dari hasil observasi, peneliti mendapati bahwasanya proses pembelajaran kurang efektif dikarenakan penunjang pelaksanaan pembelajaran masih sangat minim dikarenakan latar belakang siswa yang mayoritas kurang mampu daya fikirnya sehingga. Dalam hal ini, kreatifitas pendidik sangat mempengaruhi dalam proses pembelajaran siswa dengan menggunakan minimnya metode saat pembelajaran. Sehingga guru harus lebih kreatif menguasai materi dan memahami karakter peserta didik dengan latar belakang yang berbeda.<sup>66</sup>

Pada umumnya mereka hanya menganggap remeh tentang pembelajaran Akidah Akhlak, karena mereka beranggapan bahwa pelajaran tersebut tidak termasuk pelajaran UN. Selain siswa beranggapan seperti itu, kurangnya pemahaman biasanya dikarenakan kurangnya metode yang digunakan oleh guru dalam penyampaian materi. Temuan ini juga diperkuat dengan hasil observasi ketika penulis melihat hasil belajar siswa pada laporan nilai yang ada pada guru Akidah Akhlak. Selain itu juga diperkuat dengan hasil wawancara dari siswa.

Berikut hasil wawancara dengan Susmiyati siswi kelas Vdi MI Darul Ihsan Kertonegoropada tanggal 26 Maret 2021, menyatakan sebagai berikut;

---

<sup>66</sup>Observasi pada tanggal 25 Maret 2021.

“Dalam pembelajaran Akidah Akhlak di kelas itu membosankan, dari penjelasan yang disampaikan kadang saya lambat dalam memahami materinya dan saya takut untuk bertanya kepada guru, ada yang tengkar, dan gurau mbk saat pembelajaran”.<sup>67</sup>

Hal ini senada juga disampaikan oleh Muhammad Rafi siswakelas V MI Darul Ihsan Kertonegoro, menyatakan;

“Saya suka dengan pelajaran Akidah Akhlak tetapi saya sulit atau lambat kak dalam memahaminya, sebab guru tersebut kurang bervariasi menggunakan metode dalam proses penyampaianya sehingga membosankan selalu ceramah kemudian diberi tugas”.<sup>68</sup>

Meskipun siswa merasa bosan dan lambat dalam memahami materi pelajaran Akidah Akhlak, tetapi mereka tetap mengikuti dengan baik pelaksanaan pembelajaran dikarenakan mereka masih memiliki rasa takut kepada guru mata pelajaran Akidah Akhlak. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh Ibu. Khusnul Khotimah, S.Pd.I selaku guru Akidah Akhlak pada tanggal 25 Maret 2021, menyatakan;

“Kendala yang saya alami pada siswa terutama dalam pembelajaran Akidah Akhlak adalah malas untuk belajar saat didalam kelas maupun dirumah, terkadang ada sebagian siswa gurau didalam kelas sambil main-main buku pelajarannya di coret-core”.<sup>69</sup>

Berikut hasil wawancara dengan Abd. Rahman, S.Pd.I selaku Kepala Madrasah MI Darul Ihsan Kertonegoro pada tanggal 25 Maret 2021, menyatakan;

---

<sup>67</sup>Susmiyati Siswi MI Darul Ihsan Kertonegoro, Wawancara, Pakuniran, 25 Maret 2021.

<sup>68</sup>Muhammad Rafi Siswa MI Darul Ihsan Kertonegoro, Wawancara, Pakuniran, 25 Maret 2021.

<sup>69</sup>Khusnul Khotimah Guru Akidah Akhlak MI Darul Ihsan Kertonegoro, Wawancara, Pakuniran, 26 Maret 2021.

“Masalah yang berhubungan dengan siswa, yakni mengenai ekonomi keluarga (orang tua) yang sebagian besar dari kalangan ekonomi kurang mampu, sehingga kurang mendukung proses belajar anak-anaknya dalam memberikan fasilitas atau perlengkapan kegiatan belajarnya. Tidak hanya itu ekonomi orang tua siswa yang sebagian besar dari kalangan menengah-kebawah, maka kurangnya bimbingan bahkan tidak ada kesempatan orang tua untuk menemani belajar anak-anaknya, itu semua dikarenakan kesibukan untuk bekerja dan lebih diutamakan daripada mengawasi kegiatan belajar putra-putrinya”.<sup>70</sup>

Problematika peserta didik dilatar belakangi oleh faktor psikologi dan lingkungan keluarga. Sehingga dalam hal ini tidak hanya guru yang berperan penting akan tetapi keluarga sangat mempengaruhi pendidikan siswa.

## 2) Karakteristik kelainan motivasi dan interaksi sosial

Dari hasil observasi, peneliti mendapati bahwasanya proses pembelajaran siswa ada sebagian yang tidak serius dalam mengikuti pembelajaran, guru dalam kelas.<sup>71</sup> Berikut hasil wawancara dengan Susmiyati siswi kelas V di MI Darul Ihsan Kertonegoro pada tanggal 26 Maret 2021, menyatakan sebagai berikut;

“Guru saat mengajar siswa guru tersebut kurang dalam memberikan motivasi yang bisa membuat siswa nyaman belajar di dalam kelas, sehingga siswa merasa bosan di dalam kelas”.<sup>72</sup>

Hal ini senada juga disampaikan oleh Muhammad Rafi siswa kelas V di MI Darul Ihsan Kertonegoro, menyatakan;

---

<sup>70</sup> Abd. Rahman Kepala Madrasah MI Darul Ihsan Kertonegoro, Wawancara, Pakuniran, 26 Maret 2021.

<sup>71</sup> *Observasi* pada tanggal 25 Maret 2021.

<sup>72</sup> Susmiyati Siswi MI Darul Ihsan Kertonegoro, Wawancara, Pakuniran, 25 Maret 2021.

“Guru itu harus memberikan bimbingan kepada siswa dengan cara memotivasi dalam pembelajaran di dalam kelas. Karena dengan memberikan dorongan guru dapat meningkatkan minat belajar siswa, misalnya dengan cara memberikan arahan atau pujian yang merupakan refleksi dari wujud bimbingan guru kepada siswanya”.<sup>73</sup>

Dengan adanya upaya guru untuk meningkatkan motivasi belajar siswa sehingga kegiatan proses belajar mengajar dengan baik dan siswa merasa nyaman saat menerima pelajaran. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh Ibu. Khusnul Khotimah, S.Pd.I selaku guru Akidah Akhlak pada tanggal 25 Maret 2021, menyatakan;

“Cara guru sebagai guru Akidah Akhlak untuk memotivasi kepada siswa di saat pembelajaran, selain membimbing guru juga memberikan dorongan atau memotivasi saat pembelajaran di dalam kelas agar siswa terdorong dan senang pada mata pelajaran yang saya ajari sehingga siswa gampang menyerap dan ingat pada materi tersebut”.<sup>74</sup>

Berikut hasil wawancara dengan Abd. Rahman, S.Pd.I selaku Kepala Madrasah MI Darul Ihsan Kertonegoro pada tanggal 25 Maret 2021, menyatakan;

“Masalah yang berhubungan dengan siswa, yakni motivasi yang kurang dalam mengikuti pelajaran, sehingga kadang siswa merasa fadur dan bosan di dalam kelas”.<sup>75</sup>

Sehubungan dengan hal tersebut guru Akidah Akhlak yaitu dengan memberikan arahan dan dorongan kepada siswa agar dalam

---

<sup>73</sup>Muhammad Rafi Siswa MI Darul Ihsan Kertonegoro, Wawancara, Pakuniran, 25 Maret 2021.

<sup>74</sup>Khusnul Khotimah Guru Akidah Akhlak MI Darul Ihsan Kertonegoro, Wawancara, Pakuniran, 26 Maret 2021.

<sup>75</sup>Abd. Rahman Kepala Madrasah MI Darul Ihsan Kertonegoro, Wawancara, Pakuniran, 26 Maret 2021.

proses pembelajaran berjalan dengan efektif dengan cara memberikan pujian dan hukuman kepada siswa yang kurang minat pada mata pelajaran Akidah Akhlak.

b. Problem guru dalam pembelajaran Akidah Akhlak di kelas V MI Darul Ihsan Kertonegoro.

Dalam pencapaian keberhasilan pembelajaran Akidah Akhlak, seorang guru merupakan faktor penunjang utama. Gurulah yang memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan siswa dalam mencapai kompetensi.

Kenyataannya di lapangan peneliti mendapatkan beberapa permasalahan yang ada pada guru dalam pelaksanaan pembelajaran Akidah Akhlak, yaitu;

1) Minimnya kompetensi guru dalam menggunakan metode pembelajaran

Metode pembelajaran merupakan bagian dari strategi instruksional, metode pembelajaran berfungsi sebagai cara untuk menyampaikan, menguraikan dan memberikan contoh serta latihan kepada siswa untuk mencapai tujuan tersebut.

Dari observasi peneliti, ditemukan bahwasanya guru masih kurang kreatif dalam menggunakan metode pembelajaran sengan monoton dan konvensional (ceramah dan tanya jawab) tanpa diselingi

dengan metode yang bervariasi, sehingga siswa cenderung merasakan bosan, ngantuk bahkan ngobrol sendiri disaat guru menjelaskan materi. Ditambah sumber-sumber belajar siswa sangat terbatas, siswa hanya memiliki bukulembar kerja siswa (LKS) tanpa buku paket. Sehingga kurangnya konsentrasi siswa kurang terfokus dalam materi pembelajaran.<sup>76</sup> Hal ini juga di dukung berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu. Khusnul Khotimah, S.Pd.I selaku guru Akidah Akhlak, Beliau menyatakan;

“Dalam mengajar, saya lebih sering menggunakan metode ceramah, sesekali waktu saya menggunakan metode diskusi hanya sebagai variasi agar mereka tidak merasa jenuh, saya lebih sering menggunakan metode ceramah karena menurut saya lebih menyikat waktu dan lebih banyak materi yang saya sampaikan. Akan tetapi pengetahuan guru juga harus kaya agar pengetahuan siswa juga lebih luas”.<sup>77</sup>

Berikut hasil wawancara dengan Susmiyati siswa kelas V di MI Darul Ihsan Kertonegoro, menyatakan;

“Guru Akidah Akhlak dalam mengajar kurang menyenangkan dan penerapan metode yang hanya menggunakan metode ceramah, diskusi dan yang lainnya jarang digunakan setelah itu diberi tugas. Sehingga siswa menjadi bosan bila hanya mendengarkan ceramah guru saja. karena setiap materi hanya disampaikan dengan metode ceramah dan diskusi tanpa dikombinasi dengan metode lain”.<sup>78</sup>

Berikut hasil wawancara dengan Muhammad Rafi siswa kelas V di MI Darul Ihsan Kertonegoro, menyatakan;

“Guru Akidah Akhlak dalam mengajar kurang dalam menerapkan metode mas, guru hanya menggunakan metode

---

<sup>76</sup>Observasi pada tanggal 25 Maret 2021.

<sup>77</sup>Khusnul Khotimah Guru Akidah Akhlak MI Darul Ihsan Kertonegoro, Wawancara, Pakuniran, 26 Maret 2021.

<sup>78</sup>Susmiyati Siswi MI Darul Ihsan Kertonegoro, Wawancara, Pakuniran, 25 Maret 2021.

ceramah, diskusi. Sehingga siswa menjadi kurang minat mengikuti pembelajaran”.<sup>79</sup>

Problematika yang berhubungan dengan minimnya kompetensi guru Akidah Akhlak dalam penguasaan dan pengembangan materi. Hal ini dapat menjadi penghambat keberhasilan proses belajar mengajar. Gurusementaranya mengupayakan jalan keluar agar guru lebih profesional dalam mengajar dengan menggunakan metode yang bervariasi.

2) Kurangnya alokasi waktu yang tersedia pada pembelajaran Akidah Akhlak

Terbatasnya waktu yang ada membuat guru Akidah Akhlak kurang maksimal dalam melaksanakan pembelajaran Akidah Akhlak. Oleh karena materi yang harus diselesaikan terkadang tidak maksimal (selesai) dan tujuan pembelajaran tidak tercapai yang diinginkan atau ketuntasan belajar.

Sebagaimana hasil wawancara pada tanggal 25 Maret 2021 dengan Ibu. Khusnul Khotimah, S.Pd.I selaku guru Akidah Akhlak, menyatakan;

“Saya merasa kurang begitu maksimal dalam menyampaikan materi pembelajaran Akidah Akhlak, karena terbatasnya waktu, jadi sering kali materi yang seharusnya diselesaikan pada hari dan pertemuan itu tidak dapat diselesaikan. Memang waktu yang diberikan sangat singkat, sedangkan guru harus bisa mencapai tujuan pembelajaran”.<sup>80</sup>

---

<sup>79</sup>Muhammad Rafi Siswa MI Darul Ihsan Kertonegoro, Wawancara, Pakuniran, 25 Maret 2021.

<sup>80</sup>Khusnul Khotimah Guru Akidah Akhlak MI Darul Ihsan Kertonegoro, Wawancara, Pakuniran, 26 Maret 2021.

Pendapat lain dari siswa ketika diwawancarai juga mengemukakan pendapat yang sama tentang terbatasnya waktu pembelajaran yang menjadi permasalahan dalam proses belajar dalam pembelajaran Akidah Akhlak. Sebagaimana hasil wawancara dengan Susmiyati selaku siswa kelas V di MI Darul Ihsan Kertonegoro, menyatakan;

“Dengan terbatasnya waktu saat pembelajaran Akidah Akhlak yang hanya 2 jam dalam seminggu justru tidak dapat memenuhi target yang sudah ditetapkan. Dan untuk mengupayakan pencapaian tersebut, pengetahuan dan pemahaman siswa disarankan untuk mengerjakan LKS oleh guru Akidah Akhlak”.<sup>81</sup>

Berikut hasil wawancara dengan Muhammad Rafi siswa kelas V di MI Darul Ihsan Kertonegoro, menyatakan;

“Kurangnya alokasi waktu saat pembelajaran sehingga kurang efektif dalam menyerap materi yang disampaikan oleh guru Akidah Akhlak, namun untuk mengejar target siswa disuruh belajar di rumah untuk mengerjakan soal-soal di LKS”.<sup>82</sup>

- c. Problem Sarana Prasarana dalam pembelajaran Akidah Akhlak di kelas V MI Darul Ihsan Kertonegoro.

Media berperan penting dalam dalam proses pembelajaran. Manfaat media dalam proses pembelajaran dapat membantu siswa untuk belajar lebih optimal. Papan tulis, LKS, dan alat lainnya yang hampir digunakan oleh setiap guru ketika mengajar, sehingga siswa terkesan

---

<sup>81</sup> Susmiyati Siswi MI Darul Ihsan Kertonegoro, Wawancara, Pakuniran, 25 Maret 2021.

<sup>82</sup> Muhammad Rafi Siswa MI Darul Ihsan Kertonegoro, Wawancara, Pakuniran, 25 Maret 2021.

bosan. Akan tetapi dalam hal ini peneliti menemukan bahwasanya dilembaga ini masih kurang kelengkapannya dalam sarana prasarana saat guru Akidah Akhlak melaksanakan proses pembelajaran.<sup>83</sup> Sebagaimana hasil wawancara dengan Susmiyati selaku siswi kelas V di MI Darul Ihsan Kertonegoro, menyatakan;

“Dalam proses pembelajaran lebih seringnya guru Akidah Akhlak hanya menggunakan LKS dan menulis di papan tulis sehingga terkesan membosankan, tanpa memanfaatkan media yang lain”.<sup>84</sup>

Sebenarnya jenis media pembelajaran itu banyak sekali, akan tetapi jika kendala itu adalah masalah keterbatasan sehingga tidak dapat memfasilitasi proses pembelajaran secara maksimal. Media adalah sebagai penunjang dan motivator siswa untuk selalu antusias dalam mengikuti proses pembelajaran. Berikut hasil wawancara dengan Muhammad Rafi siswa kelas V di MI Darul Ihsan Kertonegoro, menyatakan;

“Kalau menurut saya mbak, sebenarnya kalau menggunakan media seperti LCD pada saat pembelajaran tersebut sangat menarik dan siswa lebih memahami. Sebenarnya di sekolah ini ada tapi jumlahnya yang terbatas sehingga beliau tidak pernah menggunakannya terlebih pada pembelajaran Akidah Akhlak”.<sup>85</sup>

Hal seperti ini sering terjadi dan menjadi yang biasa, sehingga guru hanya menggunakan media seadanya karena keterbatasan jumlah media yang ada. Menggunakan LKS, papan tulis dan kapur adalah

---

<sup>83</sup> *Observasi* pada tanggal 25 Maret 2021.

<sup>84</sup> Susmiyati Siswi MI Darul Ihsan Kertonegoro, Wawancara, Pakuniran, 25 Maret 2021.

<sup>85</sup> Muhammad Rafi Siswa MI Darul Ihsan Kertonegoro, Wawancara, Pakuniran, 25 Maret 2021.

pilihan utama dalam setiap harinya dalam proses pembelajaran Akidah Akhlak bahkan untuk pelajaran lain. Hal ini sebagaimana hasil wawancara dengan Ibu. Khusnul Khotimah, S.Pd.I selaku guru Akidah Akhlak di MI Darul Ihsan Kertonegoro, beliau menyatakan;

“Menurut saya pribadi, di sini dengan minimnya penggunaan media pembelajaran sangat terbatas sekali, sehingga sebagai guru saya lebih sering menggunakan media LKS dan papan tulis serta kapur untuk proses pembelajaran karena dari faktor fasilitas tidak memadai”.<sup>86</sup>

Sama halnya dengan hasil wawancara yang di ungkapkan oleh Abd. Rahman, S.Pd.I selaku kepala Madrasah, beliau meyakini;

“Melihat kondisi media yang tersedia sangat terbatas, kami sebagai kepala sekolah terkadang menggunakan LKS serta guru Agama saja pun lebih memilih untuk menggunakan LKS dan papan tulis serta kapur, yang mana disini kami sebagai kepala sekolah dan khususnya guru Agama juga harus kaya akan pengetahuan sehingga pengetahuan siswa tidak hanya sebatas dari LKS”.<sup>87</sup>

## 2. Alternatif Pemecahan Masalah Pembelajaran Akidah Akhlak di MI Darul Ihsan Kertonegoro.

Mengingat fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah tentang problematika pembelajaran Akidah Akhlak dan Alternatif pemecahan masalah maka peneliti juga mengadakan wawancara perihal solusi yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut.

---

<sup>86</sup>Khusnul Khotimah Guru Akidah Akhlak MI Darul Ihsan Kertonegoro, Wawancara, Pakuniran, 26 Maret 2021.

<sup>87</sup>Abd. Rahman Kepala Madrasah MI Darul Ihsan Kertonegoro, Wawancara, Pakuniran, 26 Maret 2021.

- a. Strategi guru dalam menghadapi problem peserta didik pada pembelajaran Akidah Akhlak di kelas V MI Darul Ihsan Kertonegoro.

Kurangnya pemahaman siswa terhadap materi yang diberikan guru. Dalam hal ini guru berupaya menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu.

Khusnul Khotimah, S.Pd.I selaku guru Akidah Akhlak, menyatakan;

“Langkah-langkah untuk membantu pengetahuan siswa yang berbeda, hal itu sesuatu yang lumrah apabila siswa dalam satu kelas mempunyai tingkat pengetahuan yang berbeda, sebagian siswa ada yang mudah dan cepat menerima maupun memahami materi pelajaran dan sebaliknya, ada pula yang kesulitan dan lambat menerima serta memahami pelajaran. Hal ini sangatlah berpengaruh terhadap semangat belajar dan pola belajar siswa tidak berimbang, jadi saya sebagai guru Akidah Akhlak harus bisa menguasai kelas dengan menggunakan gaya pembelajaran kinestetik”.<sup>88</sup>

Langkah-langkah dalam mengatasi problematika terhadap siswa guru tersebut harus memanfaatkan metode pembelajaran yang inovatif. Ini bisa dilakukan dengan berbagai cara diantaranya mengakomodir setiap karakteristik setiap diri siswa. Artinya mengkurdaya kemampuan serap ilmu masing-masing siswa. Contohnya sebagi siswa ada yang berkemampuan dalam menyerap ilmu dengan menggunakan visual atau mengandalkan kemampuan penglihatan, auditory atau kemampuan mendengar, dan kinestetik. Dan hal tersebut harus disesuaikan pula dengan upaya penyeimbang fungsi

---

<sup>88</sup>Khusnul Khotimah Guru Akidah Akhlak MI Darul Ihsan Kertonegoro, Wawancara, Pakuniran, 26 Maret 2021.

otak kiri dan otak kanan yang mengakibatkan proses renovasi mental, diantaranya membangun rasa percaya diri siswa.

b. Strategi guru dalam menghadapi problem guru pada pembelajaran Akidah Akhlak di kelas V MI Darul Ihsan Kertonegoro.

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Berperan sebagai sumber belajar yang sangat berkaitan dengan penguasaan materi pelajaran. Adapun yang dilakukan oleh guru yaitu mencaribahan bandingan sebagai sumber pendukung sumber pembelajaran, misalnya guru harus memiliki lebih dari dua buku pegangan Akidah Akhlak serta buku dari penerbit yang berbeda. Disamping itu untuk pengembangan pribadi guru, adalah mengikuti kegiatan Kelompok Kegiatan Guru (KKG). Beberapa permasalahan guru Akidah Akhlak yang ada di MI Darul Ihsan Kertonegoro ialah sebagai berikut:

1) Minimnya kompetensi guru dalam menggunakan metode pembelajaran. Permasalahan ini guru berupaya mengatasinya dengan mempelajari tentang metode dalam mengajar meskipun belum sepenuhnya dipraktekkan. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu. Khusnul Khotimah, S.Pd.I selaku guru Akidah Akhlak, menyatakan;

“Untuk metode mengajar saya tidak mengadakan kombinasi metode, saya selalu metode ceramah, tetapi terkadang saya selipkan juga metode diskusi untuk menarik perhatian siswa. Selain itu kami dari pihak guru juga berusaha untuk

mempelajari metode pembelajaran yang baru hanya saja kami masih belum sepenuhnya mempraktekkan saat pembelajaran”.<sup>89</sup>

2) Kurangnya alokasi waktu yang tersedia pada pembelajaran Akidah Akhlak. Untuk mengatasi keterbatasan waktu dalam mengajar, guru memberikan jam tambahan di luar kelas jika mereka ingin mempelajari lebih lama serta memberikan tugas untuk materi yang akan dibahas pada pertemuan berikutnya.. Berikut hasil wawancara dengan Ibu. Khusnul Khotimah, S.Pd.I selaku guru Akidah Akhlak, menyatakan;

“Untuk mengatasi minimnya alakasi waktu, saya memberikan waktu di luar jam pelajaran kepada siswa untuk bertanya apabila mereka kurang paham dengan materi. Selain itu saya juga memberikan tugas rumah kepada siswa contohnya: belajar kelompok dan meresum materi, agar mereka pelajari materi selanjutnya seingga ketika masuk jam pelajaran guru hanya menjelaskan sedikit dan dapat memanfaatkan waktu untuk mempelajari materi lainnya”.<sup>90</sup>

c. Strategi guru dalam menghadapi problem sarana prasarana pada pembelajaran Akidah Akhlakdi kelas V MI Darul Ihsan Kertonegoro.

Media pembelajaran memiliki fungsi yang sangat penting dalam proses pembelajaran untuk memudahkan guru dalam menyampaikan materi pelajaran. Kualitas guru dapat ditunjang dengan adanya media pembelajaran, mustahil jika lembaga pendidikan bermutu tanpa dilengkapi dengan dua hal tersebut. Akan tetapi kenyataan dilapangan

---

<sup>89</sup>Khusnul Khotimah Guru Akidah Akhlak MI Darul Ihsan Kertonegoro, Wawancara, Pakuniran, 26 Maret 2021.

<sup>90</sup>Khusnul Khotimah Guru Akidah Akhlak MI Darul Ihsan Kertonegoro, Wawancara, Pakuniran, 26 Maret 2021.

ditemui tidak adanya perhatian hal ini dan disekolah ini terdapat sarana prasarana pendidikan yang seadanya.

Hal ini juga dikuatkan berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu.

Khusnul Khotimah, S.Pd.I Selaku Guru Akidah Akhlak, menyatakan;

“Media pembelajaran memang sangat penting dalam proses pembelajaran Agama, saya selaku guru pelajaran Akidah Akhlak tidak dapat berbuat banyak. Media pembelajaran disekolah MI Darul Ihsan Kertonegoromasih sangat terbatas, untuk membantu pemahaman dan pengetahuan siswa, biasanya siswa menggunakan gaya pembelajaran kinestetika dan saya menyuruh mereka untuk mencari refrensi di perpustakaan dan di internet”.<sup>91</sup>

Sehubungan dengan hal di atas, media pembelajaran memiliki fungsi yang sangat penting dalam proses pembelajaran untuk memudahkan guru dalam menyampaikan materi pelajaran di dalam kelas sebagai penunjang saat pembelajaran.

## **B. Pembahasan**

Sesuai dengan fokus penelitian ini, pertama mengkaji tentang fakta yang berkaitan dengan permasalahan dalam proses pembelajaran Akidah Akhlak di MI Darul Ihsan Kertonegoro.

### **1. Problematika Pembelajaran Akidah Akhlak di MI Darul Ihsan Kertonegoro**

Problematika pembelajaran Akidah Akhlak terdapat beberapa komponen antara lain problem yang terdapat siswa, pendidik, dan sarana prasarana.

---

<sup>91</sup>Khusnul Khotimah Guru Akidah Akhlak MI Darul Ihsan Kertonegoro, Wawancara, Pakuniran, 26 Maret 2021.

a) Problem peserta didik dalam pembelajaran Akidah Akhlak di kelas V MI Darul Ihsan Kertonegoro

1) Karakteristik daya pikir

Sesuai dengan paparan data hasil penelitian peneliti uraikan terdapat problem peserta didik dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MI Darul Ihsan Kertonegoro terdapat kurangnya pemahaman siswa terhadap materi yang diberikan guru serta problematika peserta didik dilatar belakangi oleh faktor psikologi dan lingkungan. Sehingga dalam hal ini tidak hanya guru yang berperan penting akan tetapi keluarga sangat mempengaruhi pendidikan siswa.

Diperjelas oleh pendapat Abdul Aziz Asy syakhs, dalam bukunya *“Kelambanan dalam Belajar dan Cara Penanggulangannya”*, Kelalaian ini yang sering menimpa anak didik berkaitan dengan kegiatan belajar. Banyak teori para pakar yang menjelaskan adanya keterkaitan erat antara kecerdasan umumnya bagi anak dan tingkat keberhasilannya dalam belajar.<sup>92</sup>

Jadi menurut peneliti dapat diuraikan terhadap problem siswa dalam pembelajaran Akidah Akhlak di kelas V MI Darul Ihsan Kertonegoro kurangnya interaksi guru dengan siswa dalam proses pembelajaran serta kurangnya pemahaman siswa terhadap materi yang diberikan guru.

2) Karakteristik kelainan motivasi dan interaksi sosial

---

<sup>92</sup>Abdul Aziz Asy syakhs, *Kelambanan dalam Belajar dan Cara Penanggulangannya* (Bandung: Remaja Posdakarya). 25.

Sesuai dengan paparan data hasil penelitian peneliti uraikan guru itu harus memberikan bimbingan kepada siswa dengan cara memotivasi dalam pembelajaran di dalam kelas. Karena dengan memberikan dorongan guru dapat meningkatkan minat belajar siswa, misalnya dengan cara memberikan arahan atau pujian yang merupakan refleksi dari wujud bimbingan guru kepada siswanya.

Diperjelas oleh pendapat Abdul Aziz Asy syakhs, dalam bukunya "*Kelambanan dalam Belajar dan Cara Penanggulangannya*", Kemauan berpengaruh besar dalam kegiatan proses belajar. Seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam melakukan pembelajaran maka dia akan mengalami kejenuhan dan tidak ada gairah bersungguh-sungguh dalam belajar. Sebagaimana pengertian motivasi sendiri yaitu, suatu tenaga atau faktor yang terdapat di dalam diri manusia, yang menimbulkan, mengarahkan dan mengorganisasikan tingkah lakunya.<sup>93</sup>

Jadi menurut peneliti dapat diuraikan terhadap motivasi guru Akidah Akhlak yaitu dengan memberikan arahan dan dorongan kepada siswa agar dalam proses pembelajaran berjalan dengan efektif dengan cara memberikan pujian dan hukuman kepada siswa yang kurang minat pada mata pelajaran Agama.

b) Problem guru dalam pembelajaran Akidah Akhlak di kelas V MI Darul

Ihsan Kertonegoro

---

<sup>93</sup>Ibid,. 25.

- 1) Minimnya kompetensi guru dalam menggunakan metode pembelajaran
- 2) Kurangnya alokasi waktu yang tersedia pada pembelajaran Akidah Akhlak

Sesuai dengan paparan data hasil penelitian peneliti uraikan terdapat permasalahan minimnya kompetensi guru dalam menggunakan metode dapat dilihat dari pengetahuan dan pemahaman yang dimiliki siswa. Seorang guru seharusnya memiliki kompetensi profesionalisme dan metode mengajar serta mampu menerapkan dalam proses belajar mengajar. Sehingga dapat menciptakan suasana belajar yang efektif, efisien dan menyenangkan.

Menurut Abdul Mujib dan Yusuf Muzakir, pendidik adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif, kognitif, maupun psikomotorik.<sup>94</sup> Diperjelas oleh Suwadah Rimang menyatakan, bahwa Kompetensi seorang guru dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a. Seorang guru mengetahui hal-hal yang akan diajarkan, sehingga ia dituntut untuk terus belajar dan mencari beragam informasi tentang materi yang akan diajarkan.
- b. Menguasai keseluruhan bahan materi yang akan disampaikan pada anak didiknya.

---

<sup>94</sup> Abdul Mujib dan Yusuf Muzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, 87.

c. Mempunyai kemampuan menganalisis materi yang diajarkan dan menghubungkan dengan konteks komponen-komponen secara keseluruhan melalui pola yang diberika islam tentang bagaimana cara berfikir (*way of thinking*) dan cara hidup (*way of life*) yang perlu dikembangkan melalui proses pendidikan.<sup>95</sup>

Tidak jauh beda dengan hasil pengamatan peneliti, masih minimnya kompetensi guru dalam hal penggunaan metode pembelajaran sehingga membuat kondisi proses belajar mengajar kurang efektif dan efisien menempatkan profesi guru. Guru yang profesional adalah guru yang menguasai kompetensi yang harus dimiliki guru.

Dengan adanya kendala waktu yang ditetapkan bukan berarti guru tidak dapat melaksanakan proses pembelajaran Akidah Akhlak dengan sebaik-baiknya dan secara maksimal akan kemampuannya.

c) Problem sarana dan prasarana dalam pembelajaran Akidah Akhlak di kelas V MI Darul Ihsan Kertonegoro

- 1) Masih terbatasnya media pembelajaran di MI Darul Ihsan Kertonegoro
- 2) Buku yang ada masih banyak yang mengikuti kurikulum KTSP padahal di sekolah ini menggunakan K-13
- 3) Media yang digunakan masih tradisional yaitu papan tulis, LKS dan kapur

---

<sup>95</sup>Suwadah Rimang, *Meraih predika Guru dan Dosent* (Bandung: Remaja Posdakarya, 2010), 15.

Sesuai dengan paparan data hasil penelitian peneliti uraikan terdapat permasalahan mengenai media pembelajaran yang ada di MI Darul Ihsan Kertonegoro sangatlah terbatas, selain buku yang disediakan masih banyak yang mengikuti kurikulum lama hal ini dirasa kesulitan untuk dapat segera membeli karena faktor ekonomi yang dimiliki siswa sehingga dengan terpaksa siswa hanya menggunakan LKS.

Diperjelas oleh Muhaimin dalam bukunya dengan judul “*Paradikma Pendidikan Islam*” bahwasanya sarana pembelajaran adalah peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dalam menunjang proses pembelajaran khususnya proses belajar mengajar seperti gedung, ruang kelas, meja, kursi, serta peralatan dan media pengajaran yang lain.

Adapun yang dimaksud prasarana adalah fasilitas yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pembelajaran seperti kebun, halaman, taman sekolah.<sup>96</sup>

Hasil pengamatan peneliti, media pembelajaran yang ada di MI Darul Ihsan Kertonegoro sangatlah terbatas, selain buku yang disediakan masih banyak yang mengikuti kurikulum lama hal ini dirasa kesulitan untuk dapat segera membeli karena faktor ekonomi yang dimiliki siswa sehingga dengan terpaksa siswa hanya menggunakan LKS.

---

<sup>96</sup> Muhaimin, *Paradikma Pendidikan Islam*, 78.

## 2. Strategi guru dalam menghadapi Problematika Pembelajaran Akidah Akhlak di MI Darul Ihsan Kertonegoro

Dalam menghadapi problematika tersebut pihak MI Darul Ihsan Kertonegoro menggunakan berbagai macam upaya.

### a) Strategi guru dalam menghadapi problem peserta didik pada pembelajaran Akidah Akhlak di kelas V MI Darul Ihsan Kertonegoro

Sesuai dengan paparan data hasil penelitian peneliti uraikan terdapat permasalahan mengenai pengetahuan siswa yang berbeda, sebagian siswa ada yang mudah dan cepat menerima maupun memahami materi pelajaran dan sebaliknya, sehingga guru harus memahami setiap karakteristik setiap diri siswa. Artinya mengukur daya kemampuan serap ilmu masing-masing siswa. Contohnya sebagai siswa ada yang berkemampuan dalam menyerap ilmu dengan menggunakan visual atau mengandalkan kemampuan penglihatan, auditory atau kemampuan mendengar, dan kinestetik.

Diperjelas oleh Nana Sudjana dalam bukunya dengan judul "*Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*" bahwasanya proses pembelajaran adalah peroses berubahnya tingkah laku siswa sebagai komponen yang diperolehnya.<sup>97</sup>

Hasil pengamatan peneliti, guru Akidah Akhlak dalam proses pembelajaran guru harus bisa berinteraksi dengan peserta didik agar dalam proses pembelajaran berjalan dengan efektif sehingga siswa

---

<sup>97</sup>Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2004), 29.

merasa nyaman dan memahami apa yang telah di sampaikan oleh guru tersebut.

b) Strategi guru dalam menghadapi problem guru pada pembelajaran Akidah Akhlak di kelas V MI Darul Ihsan Kertonegoro

Sesuai dengan paparan data hasil penelitian peneliti uraikan terdapat permasalahan mengenai minimnya kompetensi guru maka pihak sekolah harus memiliki kebijakan untuk mengatasi permasalahan tersebut, karena apabila tidak segera diatasi maka pembelajaran Akidah Akhlak tidak akan berjalan dan mencapai tujuan secara maksimal. Serta dalam menggunakan metode ditemukan guru belum mempraktekkannya secara sepenuhnya.

Diperjelas oleh Abdul Mujib dan Yusuf Muzakir dalam bukunya "*Ilmu Pendidikan Islam*". Adapun gambaran tentang hakikat pendidik adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif, kognitif, maupun psikomotorik.<sup>98</sup>

Dari hasil pengamatan peneliti, Dalam hal keterbatasan waktu yang ada pada pelajaran Akidah Akhlak yang mana mengakibatkan kurangnya maksimal dalam proses pembelajaran maka guru harus pandai-pandai dalam mengatur dan memanfaatkan waktu yang ada saat pembelajaran.

---

<sup>98</sup> Abdul Mujib dan Yusuf Muzakir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), 87.

c) Strategi guru dalam menghadapi problem sarana prasarana pada pembelajaran Akidah Akhlak di kelas V MI Darul Ihsan Kertonegoro

Sesuai dengan paparan data hasil penelitian peneliti uraikan terdapat permasalahan mengenai kurangnya sumber belajar atau media belajar yang terbatas sebagai sarana penunjang lancarnya proses pembelajaran di kelas seperti kurangnya buku-buku pegangan siswa dan buku-buku pengembangan yang lain (LKS), selain itu guru berusaha mengatasi dengan pemberian tugas agar siswa mempelajari materi dan mencari informasi lebih luas bisa dari internet atau media yang lain.

Diperjelas oleh Ahmad Tafsir dalam bukunya, "*Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*" bahwasanya terbatasnya sarana mengakibatkan pengelolaan cenderung seadanya. Sehingga sering kali kurang diprioritaskan dalam pendidikan. Serta kendala yang sudah jelas dan sering dikemukakan ialah tentang kekurangan biaya.<sup>99</sup>

Dari hasil pengamatan peneliti, sarana prasarana merupakan media yang digunakan dalam proses pembelajaran oleh guru pada umumnya terutama bagi guru Agama. oleh sebab itu jika sarana prasarana tidak memadai maka proses pembelajaran tidak akan efektif .

---

<sup>99</sup>Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Posdakarya, 2010), 92.